

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *Revitalisasi Program Festival Kampung Lampion: Studi PAR di Kampung Ledok Code, Kotabaru, Tahun 2017-2019*. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami judul di atas maka perlu kirannya peneliti untuk mendefinisikannya.

1. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi sebelumnya.¹ Revitalisasi bertujuan untuk mengembalikan vitalitas ataupun daya hidup,² menciptakan kehidupan baru yang lebih produktif serta mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya dan terutama kehidupan ekonomi (kawasan) kota³. Dalam skripsi ini revitalisasi dimaknai sebagai proses untuk mengembalikan satu kegiatan, yaitu Festival Kampung Lampion (FKL).

¹ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 18/PRT/M/2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Pasal 1.

² Widjaja Martokusumo, Revitalisasi, Sebuah Pendekatan dalam Peremajaan Kawasan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.3 No.2, Bandung, 2008.

³ Widjaja Martokusumo, Revitalisasi dan Rancang Kota, Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 17, No.3, Bandung, 2006.

Revitalisasi biasanya dilakukan dengan menggunakan dua tahapan, yaitu intervensi fisik dan non-fisik⁴. Intervensi fisik biasanya dilakukan dengan memperbaiki atau melakukan penataan pada bangunan yang ada⁵, merubah pemukiman kumuh menjadi pemukiman yang bersih dan rapi atau layak huni. Dalam arti ini maka program revitalisasi biasanya ditunjukkan pada kawasan⁶ kumuh⁷, misalnya kawasan bantaran kali. Sedangkan intervensi non-fisik, biasanya didekati dengan upaya revitalisasi sosial atau institusional⁸ dan rehabilitasi ekonomi⁹. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan revitalisasi meliputi revitalisasi fisik dan juga non-fisik.

⁴ Sarina Togubu, Fella Warouw, dan Raymond Ch. Tarore, Strategi Revitalisasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Calaca Kota Manado, *Jurnal Sabua*, Vol.6, No.2, Manado, 2014, hlm.224.

⁵ Ika Wafiqah, *Evaluasi Penataan dan Revitalisasi Permukiman Kumuh di Wilayah Jaya Laksana dan Prajurit Nangyu, Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang*. Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada), hlm. 15.

⁶ Menurut Eko Budiharjo, dalam buku Tata Ruang Perkotaan, 1997, pemukiman kumuh merupakan lingkungan hunian kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain ; berada pada lahan yang tidak sesuai dengan tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan lingkungan, kualitas bangunan yang sangat rendah, dan tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan.

⁷ Sepris Yonaldi, *Pemukiman Kumuh dan Upaya Penanganannya*, Ciptakarya.pu.go.id, <http://ciptakarya.pu.go.id/bangkim/nusp-2/index.php?/berita/detail/permukiman-kumuh-dan-upaya-penanganannya>, diakses pada tanggal 17 Desember 2019, pukul 13.01.

⁸ Revitalisasi Sosial atau Institusional merupakan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Program tersebut harus berdampak positif dan meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan harus didukung dengan pengembangan institusi yang baik.

⁹ Program revitalisasi yang dikembangkan harus mampu mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Revitalisasi tidak hanya berdampak pada perubahan fisik, melainkan juga harus dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

2. Program Festival Kampung Lampion

Festival Kampung Lampion merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan masyarakat Ledok Code sejak tahun 2015. Bentuknya adalah pemasangan lampion beserta kegiatan yang menyertainya di sepanjang Sungai Code RT 18 RW 04 Kotabaru.

Kegiatan kampung lampion biasanya dilakukan pada bulan Desember, yaitu menjelang dan saat malam pergantian tahun. Waktu tersebut dipilih karena anak-anak libur sekolah, selain itu banyak wisatawan yang melakukan liburan ke Jogja. Tentunya dengan harapan banyak wisatawan tersebut menghabiskan waktu malam pergantian tahunnya bersama mereka.

Ide kampung lampion ini mulanya berasal dari dorongan Komunitas Cemara¹⁰ pada saat warga mengikuti sebuah pelatihan dari LSM CCES¹¹. Saat itu, warga ditantang oleh LSM untuk membuat gebrakan baru dalam kampungnya. Gebrakan ini terutama pada ranah lingkungan. Sepulang dari pelatihan tersebut, warga berembuk dengan Komunitas Cemara terkait dengan tantangan yang

¹⁰ Komunitas Cemara adalah komunitas yang terlebih dahulu berkegiatan di Kampung Ledok Code sebelum adanya Komunitas Forum Anak Desa. Komunitas ini bergerak dalam bidang pendidikan anak, yaitu dengan memperhatikan pendidikan masyarakat bantaran Kali Code. Selain itu, gerakan komunitas ini sebagai anti tesa dari adanya pendidikan formal yang sudah ada. Mereka memberikan pendidikan alternatif pada masyarakat bantaran Kali Code dengan menekankan pada pendidikan moral dan pratek. Anggota Komunitas Cemara berasal dari perguruan tinggi yang ada di Jogja dan mempunyai konsen pada masalah sosial.

¹¹ CCES kepanjangan dari *Center of Civic Engagment and Studies* merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan masyarakat pada tahun 2014 mempunyai perhatian pada masyarakat miskin kota di DI Yogyakarta untuk mengembangkan diri. Mereka melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan.

diberikan oleh CCES. Awalnya muncul ide membuat Kampung Cahaya. Setelah berjalannya waktu dalam proses membuat konsep tersebut, ide kampung cahaya menjadi Kampung Lampion.

3. PAR

Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian aksi partisipatoris yang bertujuan untuk mengidentifikasi rumusan masalah penelitian berdasarkan kebutuhan dari subyek yang diteliti dan melakukan aksi bersama guna melakukan perubahan. Hasil akhir dari penelitian PAR tidak hanya mendeskripsikan data setelah kenyataan terjadi, namun juga membuat perubahan karena peneliti bekerja bersama masyarakat.

4. Kampung Ledok Code Kotabaru

Kampung Ledok Code Kotabaru merupakan lokasi penelitian ini. Kampung Ledok Code secara geografis merupakan sebuah kampung yang terletak di RT 18, RW 04 Kelurahan Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Kampung ini berada persis di belakang Masjid Syuhada¹² dan di samping Jembatan Kewek yang dekat dengan parkir Abu Bakar Ali. Kampung ini juga berada di bantaran Kali Code¹³.

¹² Masjid Syuhada merupakan Masjid Agung Nasional pertama yang didiresmikan pada tanggal 20 September 1952. Masjid ini merupakan monument kenang-kenangan Indonesia kepada pemerintah Yogyakarta, atas jasa para pahlawannya yang gugur pada masa perang agresi militer ke-dua.

¹³ Kali Code merupakan nama sebuah sungai yang memanjang dari Sleman sampai Bantul. Kali Code ini mempunyai hulu di bawah Gunung Merapi dan hilir di Laut Selatan.

Bangunan rumah yang ada di sana tidak memiliki status legalitas resmi berbentuk surat dari Pemerintah Jogja. Pasalnya, hunian mereka dibangun di atas tanah wedi kengser¹⁴, sehingga daerah tersebut susah mendapatkan bantuan dari pemerintah.

5. Tahun 2017-2019

Tahun 2017-2019 merupakan waktu yang diambil peneliti ketika melakukan penelitian aksi. Pada awalnya peneliti berkenalan dengan warga Masyarakat Code karena tinggal di Masjid Syuhada yang dekat dengan lokasi. Setelah itu peneliti tergabung dalam Forum Anak Desa (FAD). Perkenalan tersebut berlanjut ketika penelitian mengambil mata kuliah Praktik Pengembangan Masyarakat (PPM) untuk ikut melakukan intervensi pemberdayaan di lokasi pada tahun 2019.

Berdasarkan definisi-definisi konsep di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk menjelaskan tentang fakumnya Festival Kampung Lampion (FKL) dan melakukan aksi peneliti bersama masyarakat untuk menghidupkan kembali FKL di Kampung Ledok Code RT 18, RW 04, Kotabaru, Gondokusuman Yogyakarta agar programnya bisa berkelanjutan.

B. Latar Belakang

¹⁴ Tanah wedi kengser merupakan tanah luapan Gunung Merapi.

Festival Kampung Lampion (FKL) merupakan program tahunan yang diselenggarakan di Ledok Code sejak tahun 2015¹⁵. FKL ditujukan sebagai alternatif wisata Masyarakat Jogja pada momen tahun baru. Selain itu, FKL sebagai upaya merespon pembangunan hotel dan gedung bertingkat yang semakin masif sehingga menyebabkan kampung di bantaran Kali Code menjadi semakin terpinggirkan.¹⁶

Awalnya FKL dilaksanakan oleh warga Ledok Code RT 18 berkolaborasi dengan Komunitas Cemara. Program tersebut muncul pada tahun 2015 setelah pelatihan yang dilakukan CCES (*Center of Civic Engagment and Studies*) yang diikuti warga. CCES memberikan tantangan kepada peserta pelatihan, mengenai karya apa yang bisa diberikan (dipamerkan) kepada publik di kampung yang mereka huni. Berawal dari pelatihan tersebut warga dan Komunitas Cemara berdiskusi sehingga menghasilkan ide untuk membuat Festival Kampung Lampion.

Realisasi ide FKL terjadi pada tahun 2015 dengan diselenggarakannya Festival Kampung Lampion yang bertema “Kampungku Cahayaku” pada tanggal 28-31 Desember 2015. Sejak saat itulah FKL menjadi agenda wajib Kampung Ledok Code RT 18 pada setiap tahun.¹⁷

¹⁵ Gaya Lufityanti, Festival Kampung Lampion Sambut Pergantian Tahun, *Tribunnews.com*, <https://jogja.tribunnews.com/2015/12/28/festival-kampung-lampion-sambut-pergantian-tahun>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pada pukul 00.33.

¹⁶ Fredy Wansyah, Sambut Tahun Baru, Warga Gelar Festival Kampung Lampion Kali Code, *Merahputih.com*, <https://merahputih.com/post/read/sambut-tahun-baru-warga-gelar-festival-kampung-lampion-kalicode>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pada pukul 00.44.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Supri, Ketua RT 18, 20 April 2018

FKL tahun 2015 berhasil dilaksanakan dengan meriah. Hal tersebut yang membuat warga Ledok Code RT 18 melanjutkan kembali pada tahun 2016¹⁸. Pada tahun 2016 tema yang diangkat dalam FKL “Code Berhati Nyaman”. Tema ini diangkat sebagai upaya merespon kondisi sosial Masyarakat Jogja yang sudah tidak memperlihatkan kenyamanan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin meningkatnya angka kekerasan, terutama kepada minoritas yang semakin meningkat¹⁹. Masyarakat Ledok Code ingin memfasilitasi Masyarakat Jogja yang rindu akan kota yang damai dan toleran. FKL tersebut menawarkan bahwa masih ada masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai keramahan, dan *abdap asor*. Salah satunya adalah masyarakat pinggiran kali.

Namun, tahun 2017 anggota Komunitas Cemara sudah banyak yang lulus kuliah dan sebagian besar dari mereka sudah meninggalkan Jogja. Kondisi tersebut berpengaruh pada keberlangsungan Festival Kampung Lampion ke-3. Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memanajerial kegiatan mengakibatkan FKL tidak berjalan dengan baik atau mengalami kemunduran. Hal tersebut juga memberikan isyarat bahwa masyarakat Code RT 18 belum mampu menghidupkan FKL tanpa bantuan mahasiswa yang ada di Komunitas Cemara.

¹⁸ Fernan Rahadi, Festival Kampung Lampion Kembali DiGelar di Kampung Code, <https://nasional.republika.co.id/berita/oiy8ke291/festival-kampung-lampion-kembali-digelar-di-kampung-code>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pukul 01.22.

¹⁹ Sebagaimana yang dilansir dalam [tirto.id](https://tirto.id/yogya-istimewa-menyangkal-kekerasan-dan-diskriminasi-di-diy-dlW2) yang ditulis Mawa Kresna, *Yogya Istimewa : Menyangkal Kekerasan dan Diskriminasi DIY*, <https://tirto.id/yogya-istimewa-menyangkal-kekerasan-dan-diskriminasi-di-diy-dlW2>, pada tahun 2016 jumlah kekerasan dan diskriminasi di DIY meningkat dari tahun 2015. Kekerasan yang pada tahun 2015 sejumlah 14, pada tahun 2016 berjumlah 22. Dengan motif kekerasan agama, identitas, dan politik.

Pada tahun yang sama, sebenarnya muncul komunitas baru di Kampung Ledok Code yang juga terdiri dari mahasiswa. Komunitas tersebut adalah Forum Anak Desa atau biasa dikenal FAD²⁰. Komunitas ini pada mulanya berfokus dalam pembinaan pendidikan dan keagamaan masyarakat Ledok Code. Namun, atas permintaan dari warga akhirnya komunitas ini juga terlibat dalam pembentukan FKL ke-3. Kurangnya pengalaman yang dimiliki FAD dalam bidang event terutama FKL, sehingga tidak dapat membantu memeriahkan acara dengan maksimal sebagaimana yang imajinasikan oleh warga.

Kegagalan FKL pada Tahun 2017 itulah yang memunculkan ide bahwa FKL harus dikerjakan dengan serius pada Tahun 2018. Sayangnya, kesibukan pimpinan warga yang semakin padat dan masih belum sadarnya masyarakat secara penuh membuat *follow-up* tersebut tidak berjalan dengan maksimal. Akhirnya, FKL Tahun 2018 tidak dapat diselenggarakan dan perlu dilakukan revitalisasi.

Program FKL merupakan program yang menarik, namun program tersebut tidak berjalan dengan baik dan walaupun berjalan kegiatannya tersendat-sendat. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Faktor tersebut muncul dari dalam dan luar masyarakat Ledok Code. Salah satunya ditandai dengan bergesernya

²⁰ Dinda Meutia Anggraeni, “FAD, Wadah Mahasiswa Kembali ke Masyarakat Desa”, diakses dari https://krjogja.com/web/news/read/78118/FAD_Wadah_Mahasiswa_Kembali_ke_Masyarakat_Desa pada 13 Juli 2019, pukul 20:51 WIB.

hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Masyarakat menjadi individualis²¹, sehingga susah diajak duduk bareng *rembug* mengenai Kampung Lampion.

Tahun 2019, peneliti yang tergabung dalam FAD, Program KKN UIN Sunan Kalijaga, dan Praktikum Pengembangan Masyarakat UIN melakukan revitalisasi FKL dengan konsep yang baru yang bisa membuat program tersebut berkelanjutan. Program revitalisasi dilakukan secara bertahap, identifikasi masalah, penyadaran, perencanaan program/pembangunan, implementasi program/pembangunan, dan evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan ini, maka perlu adanya batasan-batasan yang diberikan, sehingga tidak akan terjadi pelebaran pembahasan dan dapat menghasilkan kajian yang mendalam terhadap permasalahan yang diangkat. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji Revitalisasi Program Kampung Lampion, dengan rumusan masalah sebagai berikut ;

- a. Mengapa Program Kampung Lampion fakum pada tahun 2018?
(versi masyarakat)
- b. Bagaimana proses revitalisasi Program Kampung Lampion sehingga dapat diselenggarakan lagi pada tahun 2019?

²¹ Individualis yang kami maksudkan di sini adalah masyarakat lebih banyak memikirkan diri sendiri, karena tuntutan ekonomi. Masyarakat dibayang-bayangi dengan kebutuhan hidup yang setiap tahun mengalami kenaikan. Hampir waktu mereka habis untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Waktu masyarakat untuk duduk bareng *rembug* masalah yang ada di lingkungannya semakin berkurang. Kondisi menuntut mereka seperti itu, ketidakmerataan kesempatan yang membuat mereka harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan. Individulistis mereka terbentuk karena ketidakadilan sistem yang mereka terima. Terutama dalam persoalan kesamaan hak dan kesempatan.

- c. Apa saja hambatan yang dialami dalam proses merevitalisasi Kampung Lampion?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan penyebab fakumnya Program Kampung Lampion 2018 versi masyarakat.
2. Mendeskripsikan proses revitalisasi Program Festival Kampung Lampion tahun 2019.
3. Menjelaskan mengenai hambatan yang diperoleh saat melakukan revitalisasi program kampung lampion.

2. Manfaat

1. Dapat digunakan oleh pembaca sebagai referensi fasilitator dalam memberdayakan masyarakat bantaran kali atau masyarakat miskin kota.
2. Dapat berguna kepada peneliti yang akan datang apabila ingin meneliti Kampung Wisata Lampion Ledok Code.
3. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat luas, terutama dalam mencari referensi mengenai proses merevitalisasi program, terutama yang berada di bantaran kali.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan originalitas dan kebaruan penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kajian yang dilakukan peneliti di antaranya;

- a. Penelitian yang dilakukan oleh, Ratna Dewi Nur'aini, Devi Triharti, Tri Nur Rahman, yang berjudul *Kajian Revitalisasi Arsitektural di Bantaran Kali Code Yogyakarta*²². Penelitian tersebut mengkaji mengenai tahapan-tahapan revitalisasi arsitektur pada bantaran Sungai Code. Selain itu, peneliti juga mengkaji mengenai peranan Romo Mangun Wijaya dalam membuat konsep bangunan yang tahan gempa dan banjir di bantaran Sungai Code.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menekankan dokumentasi dan wawancara mendalam dalam proses penggalian data. revitalisasi yang dimaksud dalam penelitian Ratna Dewi, dkk (2015) lebih mendeskripsikan revitalisasi fisik. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan. *Pertama*, lokus penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus di Ledok Code 18/04. *Kedua*, fokus penelitian, yang peneliti lakukan mengenai tahapan revitalisasi program kampung lampion menjadi wisata yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *participatory action risset*, yang mana dalam penggalian data lebih menekankan pada pengalaman peneliti dalam melakukan revitalisasi.

²²Ratna Dewi Nur'aini, Devi Triharti, Tri Nur Rahman, "Kajian Revitalisasi Arsitektural di Bantaran Kali Code Yogyakarta", *Jurnal FTUMJ*, ARS-008, November 2015.

b. Tesis Ristya Arinta Safitri yang berjudul *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kota Lama*²³. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penyebab kurang berhasilnya upaya revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebab tidak berhasilnya program revitalisasi yang dilakukan pemerintah dikarenakan revitalisasi yang ada belum menyeluruh dan belum maksimal mengatasi kematian kawasan. Potensi penataan ruang dan aktivitas yang ada juga belum dimanfaatkan secara maksimal. Lokus penelitian dilakukan di kawasan Kota Lama Semarang. Penelitian tersebut merupakan penelitian deduktif dengan pendekatan kualitatif. Tahapan revitalisasi kawasan pusaka Kota Lama terbagi menjadi 3 tahapan antara lain ; tahap perlindungan, tahap pelestarian atau pengembangan, dan tahap pemanfaatan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah: *Pertama*, lokus penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus di Ledok Code RT 18, RW 04. *Kedua*, fokus penelitian, yang peneliti lakukan mengenai tahapan revitalisasi program kampung lampion menjadi wisata yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *participatory action riset*, yang mana dalam penggalan data lebih menekankan pada pengalaman peneliti dalam melakukan revitalisasi.

²³Ristya Arinta Safitri, *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kota Lama*, Tesis. (Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada)

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyanti yang berjudul *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kali Code 1980-1992*²⁴. Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Romo Mangun Wijaya dalam memberdayakan masyarakat Kali Code. Salah satu jasa Romo Mangun yang dibahas penelitian ini mengenai konsep revitalisasi kawasan bantaran Kali Code. Kawasan Kali Code yang kumuh dan rentan akan gempa dan banjir menjadi kawasan yang bersih dengan arsitektur bangunan yang tahan gempa dan banjir.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Mujiyanti, *pertama* penelitian Mujiyanti menggunakan metode penelitian historis, sedang penelitian saya PAR. *Kedua*, lokus penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus di Ledok Code 18/04. Fokus penelitian yang peneliti lakukan mengenai tahapan revitalisasi program kampung lampion menjadi wisata yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *participatory action riset*, yang mana dalam penggalan data lebih menekankan pada pengalaman peneliti dalam melakukan revitalisasi.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ariyanti yang berjudul *Revitalisasi Permukiman Kumuh di Desa Purwogondo sebagai Kampung Wisata Minat Khusus Home Industry Tahu*²⁵. Penelitian ini membahas mengenai revitalisasi

²⁴ Mujiyanti, *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kali Code 1980-1992*, Skripsi. (Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret).

²⁵ Annisa Ariyanti, *Revitalisasi Permukiman Kumuh di Desa Purwogondo sebagai Kampung Wisata Minat Khusus Home Industry Tahu*, Skripsi. (Surakarta : Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

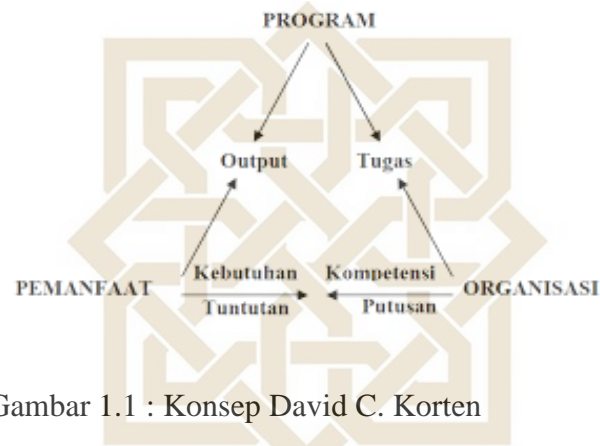
permukiman kumuh sebagai wisata khusus *home industry* tahu di Surakarta. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penataan kembali kawasan kumuh menjadi permukiman layak dan berkelanjutan, merancang ulang lingkungan *home industry* tahu, dan merevitalisasi permukiman kumuh dengan pendekatan kampung wisata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konsep. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi pustaka. Konsep yang dibahas dalam penelitian ini terfokus pada bangunan fisik.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Annisa, *pertama*, lokus penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus di Ledok Code RT 18, RW 04. *Kedua*, fokus penelitian, yang peneliti lakukan mengenai tahapan revitalisasi program kampung lampion menjadi wisata yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *participatory action riset*, yang mana dalam penggalan data lebih menekankan pada pengalaman peneliti dalam melakukan revitalisasi. Berdasarkan semua kajian pustaka maka telah ada penelitian yang melihat revitalisasi, namun demikian metode yang digunakan deskriptif murni, sedangkan dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam aktivitas perubahan sosial (PAR).

F. Kajian Teori

a. Penyebab Berhentinya Program

David C. Korten dalam menjelaskan mengenai terlaksananya suatu program menggunakan model pendekatan kesesuaian implementasi program²⁶. Model pendekatan tersebut sebagaimana yang dijelaskan di gambar :



Gambar 1.1 : Konsep David C. Korten

Tiga elemen yang digambarkan Korten dalam model pendekatan tersebut berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program, yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. *Pertama*, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). *Kedua*, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan

²⁶ Konsep David C. Korten yang dikutip oleh Akib, Haedar dan Tarigan, Antonius, Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya, *Jurnal Kebijakan Publik*, 2008. hlm. 12.

organisasi pelaksana. *Ketiga*, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana.

Selain itu, Korten juga menjelaskan apabila tidak ada kesesuaian di antara ketiga elemen tersebut suatu program tidak akan berhasil atau dijalankan. Ketidaksesuaian tersebut menciptakan sebuah hubungan yang tidak harmonis, sehingga tidak saling membutuhkan.

b. Proses Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi sebelumnya.²⁷ Revitalisasi bertujuan untuk mengembalikan vitalitas ataupun daya hidup,²⁸ menciptakan kehidupan baru yang lebih produktif serta mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya terutama kehidupan ekonomi (kawasan) kota²⁹.

Dalam revitalisasi tidak hanya berorientasi pada perubahan fisik saja, tetapi juga dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan pendidikan mengenai budaya yang ada³⁰. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam

²⁷ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 18/PRT/M/2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Pasal 1.

²⁸ Widjaja Martokusumo, Revitalisasi, Sebuah Pendekatan dalam Peremajaan Kawasan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.3 No.2, Bandung, 2008. hlm. 60.

²⁹ Widjaja Martokusumo, Revitalisasi dan Rancang Kota, Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 17, No.3, Bandung, 2006. hlm. 37.

³⁰ Adhisaka Larentna T, *Pusaka dan Pelestariannya perlu Sistem yang Mengakar dan Menyeluruh*, Artikel Majalah AIKONi edisi 134, Jakarta, 2002.

revitalisasi adalah pendekatan ekologi.³¹ Di mana dalam proses revitalisasi harus mengenali dan memanfaatkan lingkungan yang ada (historis, sosial-budaya, adat istiadat, dll), hal tersebut dilakukan agar revitalisasi tidak merubah struktur sosial-budaya masyarakat secara total dan dapat berkolaborasi dengan masyarakat sekitar. Alasan lainnya kenapa harus memperhatikan pendekatan tersebut adalah agar masyarakat terlibat dalam proses revitalisasi.

Revitalisasi biasanya dilakukan dengan menggunakan dua tahapan, di antaranya adalah intervensi fisik dan non-fisik.³² Intervensi fisik biasanya dilakukan dengan memperbaiki atau melakukan penataan pada bangunan yang ada³³, merubah pemukiman kumuh menjadi pemukiman yang bersih dan rapi atau layak huni. Maka dari itu, program revitalisasi biasanya ditunjukkan pada kawasan³⁴ kumuh³⁵, misalnya kawasan Bantaran Kali. Sedangkan intervensi

³¹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community development*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), hlm. 495.

³² Sarina Togubu, Fella Warouw, dan Raymond Ch. Tarore, Strategi Revitalisasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Calaca Kota Manado, *Jurnal Sabua*, Vol.6, No.2, Manado, 2014, hlm.224.

³³ Ika Wafiqah, *Evaluasi Penataan dan Revitalisasi Permukiman Kumuh di Wilayah Jaya Laksana dan Prajurit Nangyu, Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang*. Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada), hlm. 15.

³⁴ Menurut Eko Budiharjo, dalam buku *Tata Ruang Perkotaan*, 1997, pemukiman kumuh merupakan lingkungan hunian kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain ; berada pada lahan yang tidak sesuai dengan tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan lingkungan, kualitas bangunan yang sangat rendah, dan tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan.

³⁵ Sepris Yonaldi, *Pemukiman Kumuh dan Upaya Penanganannya*, Ciptakarya.pu.go.id, <http://ciptakarya.pu.go.id/bangkim/nusp-2/index.php?berita/detail/permukiman-kumuh-dan-upaya-penanganannya>, diakses pada tanggal 17 Desember 2019, pukul 13.01.

non-fisik, biasanya didekati dengan upaya revitalisasi sosial atau institusional³⁶ dan rehabilitasi ekonomi³⁷.

Secara umum revitalisasi dan rehabilitasi kawasan dilakukan karena ada beberapa faktor berikut³⁸ ;

- a. Adanya penurunan nilai ekonomis kegiatan usaha akibat dari buruknya kondisi sekitarnya yang tidak kondusif dalam mendukung fungsi kegiatan usaha tersebut.
- b. Adanya penurunan kualitas lingkungan hidup.
- c. Adanya kemerosotan kondisi lingkungan akibat usia bangunan yang sudah terlampaui tua.
- d. Adanya peningkatan atau pemantapan sebagai akibat dari perkembangan kota.
- e. Tidak tersedianya fasilitas umum dan fasilitas sosial yang tidak memadai.

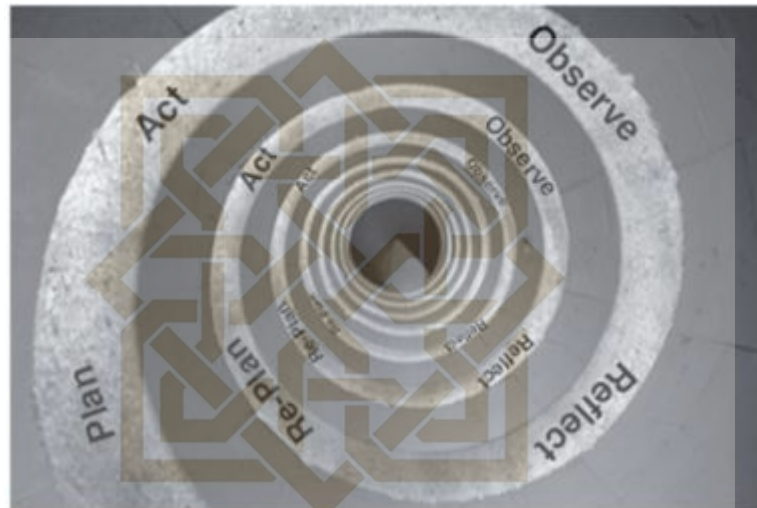
Sebagaimana penelitian *Participatory Action Research (PAR)*, dalam proses pelaksanaan penelitian atau revitalisasi Festival Kampung Lampion

³⁶ Revitalisasi Sosial atau Institusional merupakan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Program tersebut harus berdampak positif dan meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan harus didukung dengan pengembangan institusi yang baik.

³⁷ Program revitalisasi yang dikembangkan harus mampu mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Revitalisasi tidak hanya berdampak pada perubahan fisik, melainkan juga harus dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 62

(FKL), peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart³⁹. Adapun model yang dikembangkan mereka adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2 : *Action Research Spiral*⁴⁰

Dalam *Action Research Spiral* ini Kemmis, McTaggart, dan Nixon menjelaskan bahwa riset aksi dilakukan guna merespon adanya perubahan sosial yang seringkali dilakukan secara memaksa tanpa menghadirkan sebuah keterlibatan masyarakat, hal tersebut yang seringkali menghasilkan ke-frustrasian, ketidakpuasan, dan keterasingan bagi individu atau kelompok.⁴¹ Riset aksi partisipatif dilakukan untuk membetuk kembali kehidupan dan pekerjaan mereka, mengubah pengaturan yang mereka

³⁹ Arikunto, Suharismi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta : Bumi Akshara, 2006) hlm.6.

⁴⁰ Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon, *The Action Research Planner*, (Singapore : Springer, 2014), hlm. 19.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 20.

temukan dengan tujuan menjadikan praktik individu dan kolektif menjadi lebih rasional, lebih produktif dan berkelanjutan, dan lebih adil dan inklusif.⁴²

Disiplin riset aksi partisipatif lebih menekankan pada kekuatan kolektif masyarakat dalam menciptakan sebuah perubahan untuk dirinya sendiri, maka fasilitator hanya berperan untuk membersamai masyarakat agar mereka dapat berkumpul secara kolektif, menganalisis dan menginterogasi, menafsirkan bukti yang mereka kumpulkan, merumuskan kembali tindakan mereka berdasarkan bukti, analisis, dan interpretasi mereka secara berturut-turut selama mereka menyusun sebuah rencana perubahan. Dari sistem kerja riset aksi partisipatif yang lebih menekankan pada kerja-kerja komunal-kolektif, Mc Taggart, Kemmis, dan Naxon merumuskannya dalam sebuah teori *spiral self-reflection* yang mana melewati beberapa tahap berikut : *Pertama*, merencanakan perubahan, *kedua*, bertindak dan mengamati proses dan kosekuensi dari perubahan, *ketiga*, merenungkan proses dan konsekuensi ini dan kemudia, *ke-empat*, perencanaan ulang, *kelima*, bertindak dan mengamati, *ke-enam*, bertindak dan mengamati, dan seterusnya hingga menciptakan sebuah siklus dan perubahan tersebut dapat tercapai.⁴³

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 21

Dalam melakukan sebuah riset aksi partisipatif, peneliti memahami beberapa hal yang dijadikan sebagai analisa untuk menyelesaikan persoalan atau hambatan yang ada di lapangan sesuai dengan apa yang dijelaskan Kemmis dan Mc Taggart⁴⁴, di antaranya

- a. Penelitian aksi partisipatif berfokus pada pembelajaran sifat dan konsekuensi dari praktik kita sendiri, pemahaman kita tentang praktik kita, dan kondisi di mana kita berlatih,
- b. Dalam penelitian aksi partisipatif kita mempelajari sifat dari praktik kami, bukan sebagai peneliti tunggal tetapi sebagai peserta di ruang publik. Oleh karena itu, kami selalu mendiskusikan dan merasakan atas apa yang kami lakukan bersama orang lain yang terllibat dan terpengaruh oleh praktik kami.
- c. Praktik, pemahaman, dan kondisi di mana kita berlatih, semuanya secara historis dibentuk oleh tindakan kita sendiri dan orang lain di masa lalu yang itu telah bertahan hingga saat ini, serta keadaan yang terbentuk di masa lalu yang mungkin atau mungkin tidak bertahan sampai sekarang.
- d. Kami akan terus memproduksi praktik, pemahaman, dan kondisi kami ini dalam bentuk mereka saat ini, yaitu, bahwa praktik,

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 76-77

pemahaman, dan kondisi yang ada akan bertahan di masa depan kecuali kita mengubahnya atau orang lain campur tangan untuk mengganggu mereka.

- e. Dalam penelitian aksi partisipatif, kami bertujuan mengambil tanggung jawab individu dan kolektif, pembentukan dan transformasi praktik kita sendiri.
- f. Mengambil tanggung jawab untuk bagaimana praktik kami dilakukan dan konsekuensinya.
- g. Menghindari menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan, oleh karena itu kami mengambil pandangan kritis tentang sifat dan konsekuensi dari praktik kita, pemahaman kita, dan kondisi di mana kita berlatih.
- h. Mengambil pandangan kritis berarti mengintogerasi dan mengeksplotasi praktik kami, pemahaman kami, dan kondisi di mana kami berlatih untuk menemukan (a) apakah sifat dan konsekuensi dari gagasan kita tentang apa yang kita lakukan adalah rasional dan masuk akal (b) apakah sifat dan konsekuensi dari apa yang kita lakukan adalah produktif dan berkelanjutan (c) apakah sifat dan konsekuensi dari cara kita berhubungan dengan orang lain secara adil dan inklusif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peran dalam sebuah karya ilmiah. Hal tersebut dikarenakan metode penelitian akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar kepenulisan agar pengetahuan yang dicapai dalam penelitian mempunyai nilai ilmiah. Koentjaraningrat mengatakan bahwa metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara yang disesuaikan dengan objeknya terhadap studi ilmu-ilmu yang bersangkutan, sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan.⁴⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian aksi (PAR). Dilihat dari obyek kajian maka penelitian ini bisa digolongkan sebagai penelitian lapangan atau biasa dikenal dengan *field research* yaitu sebuah penelitian yang mengkaji mengenai Revitalisasi Program Festival Kampung Lampion: Studi PAR di Kampung Ledok Code, Tahun 2017-2019. Dilihat dari karakter data maka penelitian ini bisa digolongkan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal pada pola pikir

⁴⁵ Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian masyarakat*. (Jakarta :Gramedia, 1985). hlm.7.

induktif yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial⁴⁶.

Dilihat dari hasil akhir maka penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory action research* (PAR), yaitu sebuah penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam hal ini menitikberatkan pada pengalaman sendiri dalam melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik⁴⁷. Penelitian ini merupakan sebuah pengalaman peneliti dalam memberdayakan masyarakat. Peneliti terlibat penuh dalam proses revitalisasi Progam Festival Kampung Lampion.

2. Prinsip-Prinsip *Participatory Action Research* (PAR)

PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif masyarakat dan *stakeholders* yang relavan dalam upaya mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sebagai langkah melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, PAR lebih dipahami sebagai penelitian yang dilakukan atas dasar telaah, analisa, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi

⁴⁶ Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018) hlm.6.

⁴⁷ Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya :LPM IAIN Sunan Ampel, 2008). hlm.27.

bersama masyarakat atau komunitas.⁴⁸ Hal tersebut sebagaimana yang telah dilakukan peneliti bersama *stakeholders* (KKN UIN, FAD, PPM PMI) bersama masyarakat Ledok Code 18 yang sangat mengutamakan partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan pun selalu dikaji kelebihan dan kekurangannya untuk menjaga agar pengetahuan terus mengalami perkembangan.

Salah satu hal yang menjadi kunci keberhasilan dalam PAR adalah membangun tim PAR yang menyakini proses dan nilai PAR. Fasilitator selalu menjaga hubungan yang harmonis dan intensif dengan masyarakat. Hal itulah yang menjadi kunci Festival Kampung Lampion berhasil untuk dilaksanakan. Selain itu, hal tersebut juga menjadikan pemerintah setempat memperhatikan masyarakat dalam mengembangkan potensi wilayah yang dimilikinya.

Beberapa prinsip PAR yang harus dipahami terlebih dahulu antara lain :

- a. PAR harus dipahami sebagai pendekatan untuk memperbaiki praktek-praktek sosial dengan cara merubahnya dan belajar atas dampak yang dihasilkan dari perubahan tersebut.⁴⁹ Hal ini telah tampak pada keseharian dan partisipasi masyarakat Ledok Code dalam upaya merevitalisasi program Festival Kampung Lampion (FKL) yang telah mengalami kevakuman.

⁴⁸ Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya : Lembaga Penelitian Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 2013). hlm. 91.

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 112.

Peneliti bersama masyarakat dan tim PAR melakukan pengkajian atas indikator-indikator yang menjadi penyebab tidak berhasil dan fakumnya program FKL tersebut. Hasil pengkajian itulah yang dijadikan sebagai langkah taktis dalam melakukan perbaikan di program setelahnya.

- b. PAR harus dipahami sebagai secara keseluruhan yang mana merupakan partisipasi murni antara masyarakat dan peneliti dan dalam jangka waktu yang panjang. Maka dari itu, dalam PAR akan membentuk sebuah spiral yang berkesinambungan sejak dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi atas apa yang telah dilakukan⁵⁰. Kesatuan tersebut yang menjadi modal penting bagi peneliti dan masyarakat agar dapat membentuk sebuah program yang baik dan berkesinambungan.
- c. PAR adalah sebuah proses kolaborasi, semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya meningkatkan kemampuan.⁵¹ Sebagaimana yang dilakukan di Ledok Code, banyak *stakeholders* yang dilibatkan dalam proses perubahan ini, di antaranya KKN UIN Sunan Kalijaga, Masyarakat Ledok Code, Forum Anak Desa, PPM PMI UIN Sunan Kalijaga, Komunitas Cemara, dan Pemerintah Kelurahan Kotabaru.
- d. PAR merupakan proses membangun pemahaman yang sistematis. Pemahaman yang sistematis merupakan proses penggunaan kecerdasan kritis

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 117

yang saling mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial akan benar-benar berpengaruh dalam menciptakan perubahan sosial.⁵² Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Ledok Code bukan sebuah tindakan yang biasa, namun juga bertujuan untuk membangun pemahaman masyarakat tentang bagaimana hak dan kewajiban sebagai warga negara, bagaimana cara memanejrial sebuah kegiatan, dan bagaimana cara menciptakan sebuah lingkungan yang bersih.

- e. PAR merupakan proses yang melibatkan banyak orang dalam teoritisasi pengalaman-pengalamannya sendiri.⁵³ Dalam hal ini, masyarakat Ledok Code dan *stakeholders* memiliki tugas peran yang sangat penting atas pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dalam membangun kampung.

3. **Prosedur Penelitian**

Landasan dan cara kerja dalam penelitian PAR dilakukan berdasarkan gagasan dan masukan dari masyarakat, oleh karena itu peneliti PAR harus melakukan langkah kerja sebagai berikut :

a. *Assesment*

Assesment yang dilakukan peneliti guna memahami karakteristik Kampung Ledok Code, baik karakteristik secara demografi maupun secara

⁵²*Ibid.*, hlm. 114

⁵³ *Ibid.*, hlm. 114.

geografisnya. Hasil dari *assessment* yang didapati peneliti terkait dengan masyarakat Ledok Code adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar masyarakat Ledok Code berada dalam kelas ekonomi menengah. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat Ledok Code bekerja penuh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, sebagian besar masyarakat Ledok Code tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara massif dengan keluarganya. Anak-anak yang ada di sana dibiarkan liar, tidak terkontrol waktu belajar, main, dan istirahatnya. Tidak hanya itu, tidak adanya contoh yang baik dari orang tua menyebabkan anak terkadang berperilaku yang tidak sopan.

Selain itu, waktu bekerjanya masyarakat yang penuh waktu juga menyebabkan kurang terjadinya komunikasi yang harmonis antar masyarakat. Hal tersebut yang terkadang mengakibatkan *miss-komunikasi* antar masyarakat. Program tidak dapat terdistribusi secara maksimal kepada masyarakat dan masyarakat enggan atau tidak mau ikut campur dalam proses pembangunan kampungnya.

Bekerja penuh waktu yang hampir dialami oleh sebagian besar masyarakat Ledok Code juga mengakibatkan semangat masyarakat dalam membangun kampung yang *anget-angetan*, yaitu tidak dapat menjaga semangat dalam membangun kampung secara konsisten, hanya semangat di awal.

2. Adanya dominasi dari salah satu kelompok atau personal.

Salah satu penyebab yang menjadikan program Festival Kampung Lampion tidak berjalan dengan maksimal dan mengalami kefakuman dikarenakan adanya dominasi salah satu kelompok atau personal di kampung. Dominasi tersebut didasarkan atas semangat yang berlebihan dalam membangun kampung dan kapasitas pengetahuan yang lebih. Dominasi tersebut dilakukan pada setiap rapat dan merespon apabila ada orang baru datang. Hal tersebut yang membuat salah satu personal atau komunitas mendominasi jalannya pembangunan dan mematikan partisipasi dari kelompok lainnya. Masyarakat secara umum akan merasa malas dan takut salah apabila ingin mengajukan usulan dan terlanjur malas yang pada akhirnya mengantungkan.

3. Adanya konflik internal dalam masyarakat.

Salah satu yang mengakibatkan program tidak dapat berjalan dengan maksimal dikarenakan adanya konflik internal dalam masyarakat yang tidak pernah dibicarakan dan ditemukan titik temunya. Hal tersebut yang membuat program tidak dapat diikuti atau direspon oleh seluruh elemen masyarakat.

4. Masyarakat belum sadar secara penuh atas program.

Masyarakat belum sepenuhnya sadar akan pentingnya program Festival Kampung Lampion dalam kesehariannya. Tidak sadarnya

mereka dikarenakan sebagian masyarakat masih berfikir individualistis dan mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan bersama dan membangun kampung.

b. Inkulturasi

Inkulturasi dilakukan bertujuan untuk memahami dan mempelajari lebih jauh kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat melakukan intervensi kepada masyarakat. Inkulturasi ini dilakukan peneliti kurang lebih 6 bulan untuk dapat memahami perilaku masyarakat. Hal tersebut dikarenakan peneliti bukan warga asli Ledok Code, sehingga membutuhkan waktu untuk adaptasi dan inkulturasi. Dalam proses inkulturasi peneliti lebih banyak melakukan pendekatan secara personal kepada anak-anak dan melakukan komunikasi personal kepada masyarakat, termasuk tetua kampung dan komunitas yang ada di dalamnya.

c. Penentuan agenda riset

Peneliti mencari, menggali, dan menggumpulkan data dari subyek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam melakukan riset peneliti tidak sendirian, melainkan dibantu oleh Helmi, Novi, Okta, Fira dan Atika yang merupakan anggota Forum Anak Desa dan rekan peneliti pertama dalam masuk dan mengenali kampung Ledok Code.

Selanjutnya, peneliti dibantu juga oleh Wiwin yang merupakan anggota LSM Serikat Anak Merdeka Indonesia, Arfian, Rizal, Chakim, Rais, Fevri, Salsa, Silmi, Fika, Syuha, Tata, dan Ima yang merupakan anggota KKN UIN Sunan Kalijaga, Aisyah dan Difa yang merupakan anggota PPM PMI UIN Sunan Kalijaga, Huda, Diki, dan Pras yang merupakan mahasiswa PMI UIN Sunan Kalijaga, serta Ading Mang Asep dan Jalil anggota dari Teater Sanggar Nuun. Peneliti juga dibantu oleh Miskam, Supri, Wasiman, Suryadi, dan warga Ledok Code lainnya. dan FGD pertama kali dilakukan di Bale RT 18 pada tanggal 13 Januari 2018 di Bale RT 18, pada pukul 20.00 dan dihadiri 5 orang dalam pembahasan revitalisasi program Festival Kampung Lampion untuk dijadikan wisata kampung berkelanjutan.

d. Pemetaan lapangan partisipatif

Dalam tahap awal penelitian ini, peneliti mempersiapkan lapangan penelitian, awal penelitian ini dari peneliti sendiri, setelah fokus menjadi jelas mungkin akan dikembangkan. Peneliti bersama *stakeholders* dan masyarakat Ledok Code akan melakukan pemetaan dan pengkajian lebih lanjut mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam proses mengembangkan kampung lampion sebagai wisata kampung yang berkelanjutan, tidak hanya sekedar *event* tahunan. Selanjutnya peneliti membuat latarbelakang, rumusan masalah sebagai fokus penelitian, dan diharapkan mampu untuk menjaring data pada sumber yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapai data hasil pengamatan. Dalam pemetaan lapangan partisipatif

ini, peneliti bersama masyarakat juga merumuskan dan memetakan masalah yang ada di masyarakat.

e. Menyusun strategi pemberdayaan

Setelah peneliti bersama masyarakat memahami permasalahan yang dihadapi, peneliti bersama masyarakat menyusun sebuah langkah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dibagi menjadi dua macam dan diselesaikan menggunakan dua metode. *Pertama*, permasalahan internal kampung, *kedia*, permasalahan eksternal kampung. Permasalahan internal ini terutama dalam tataran membangun kesadaran penuh masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya membangun kampung, dan ini diselesaikan dengan cara sosialisasi dan pendekatan interaktif antar warga. Selain itu, permasalahan internal juga terkait dengan bagaimana membuat desain yang menarik terkait dengan kampung Ledok Code agar dapat dinikmati oleh semua orang. Permasalahan-permasalahan internal ini ditanggungsjawab oleh warga yang diwakili Miskam selaku ketua Kampung Lampion dan Supri selaku Ketua RT 18. Adapun permasalahan eksternal terkait dengan pendanaan, publikasi, dan menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain untuk mendukung adanya

program wisata kampung. Dan permasalahan eksternal ditanggungjawabkan oleh peneliti bersama tim yang membantu.

f. Pengorganisasian dan penyadaran masyarakat

Setelah melakukan penyusunan strategi pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan pembagian kerja yang ada. Peneliti bersama tim mengumpulkan masyarakat di Bale RT pada malam Jum'at Kliwon pada tanggal 8 Februari 2018 untuk mensosialisasikan program rencana program yang sudah disusun dengan masyarakat dan pembagian tugas.

g. Refleksi

Mengukur keberhasilan program bisa dilihat dari respon masyarakat sebagai subyek perubahan. Refleksi juga sangat penting digunakan untuk mengukur kemajuan dan kelanjutan program tersebut. Apabila masih terdapat hambatan dalam proses perealisasi program dapat dilakukan diskusi kembali untuk mendorong program dapat terealisasi secara optimal.

h. Memperluas skala gerakan dan menyusun rencana tindak lanjut (RTL)

Memperluas skala gerakan dan menyusun rencana tindak lanjut sangat diperlukan dalam membangun sebuah gerakan sosial (program sosial) mampu berjalan secara berkelanjutan. Dalam konteks revitalisasi ini, peneliti memperluas skala gerakan Kampung Lampion dengan menghubungkan pemerintah dan *stakeholders* dengan masyarakat. Hal tersebut dilakukan guna membangun hubungan yang harmonis antar

elemen dan membantu dalam proses pengembangan kampung Ledok Code. Adapun rencana tindak lanjut yang dilakukan peneliti dengan membuat rancangan terkait dengan hal-hal yang perlu dilakukan masyarakat agar kampung menjadi menarik dan layak visitasi. Skema yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan *Rural-urban citizen tour* yang bekerjasama dengan biro wisata yang ada di Yogyakarta.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ledok Code RT 18, RW 04, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Daerah tersebut merupakan pemukiman yang berada di bantaran Kali Code. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena peneliti sedang melakukan pendampingan masyarakat di Ledok Code yang salah satu programnya adalah pembentukan kampung wisata lampion-revitalisasi kampung lampion. Selain itu, peneliti sudah melakukan kegiatan di kampung tersebut selama kurang lebih tiga tahun, sejak November 2016. Namun fokus tulisan ini dilakukan tahun 2019 ketika peneliti merancang kegiatan Praktik Pengembangan Masyarakat (PPM).

5. Subjek dan Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Moleong, Subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi

penelitian⁵⁴. Dalam menentukan subjek penelitian ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu orang yang sudah lama dan intensif terlibat dalam bidang yang sedang dikaji oleh peneliti, orang yang terlibat penuh dalam bidang yang dikaji peneliti, dan orang yang memiliki waktu cukup untuk dijadikan sebagai informan oleh peneliti⁵⁵. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Ledok Code RT 18 RW 4 dan *Stakeholders* yang terlibat dalam revitalisasi. *Stakeholders* yang terlibat dalam proses revitalisasi ini adalah Komunitas Forum Anak Desa, PPM PMI UIN Sunan Kalijaga, KKN UIN Sunan Kalijaga, Kelurahan Kotabatu.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam karya tulis ini adalah penjelasan fakumnya FKL tahun 2018, proses revitalisasi FKL tahun 2019, dan hambatan yang dialami dalam proses merevitalisasi

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pasalnya, data merupakan sumber primer yang digunakan sebagai bahan analisa. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Pengamatan/Observasi Partisipatori

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008). hlm.22.

⁵⁵ *Ibid.*

Pengamatan merupakan cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data, dalam metode ini peneliti diharuskan untuk turun ke lapangan secara langsung dalam melihat, merekam, dan menganalisa kondisi atau fenomena yang ada di lapangan. Penggunaan pengamatan menurut Moleong ialah mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam segi motif; kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan mempunyai kemungkinan bahwa pengamat melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian⁵⁶.

Jenis pengamatan yang digunakan peneliti adalah berperan serta secara lengkap, yaitu peneliti adalah anggota penuh dari kelompok yang diamati, dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan termasuk yang dirahasiakan sekalipun⁵⁷

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu.⁵⁸ Dalam wawancara dibutuhkan minimalnya ada dua orang, satu orang yang berperan sebagai pewawancara dan yang lainnya sebagai narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan cara tertutup narasumber (informan) tidak mengetahui kalau dirinya diwawancarai oleh peneliti. Pokok pembahasan dalam wawancara pun bersifat mengalir (wawancara pembicaraan informal).

⁵⁶ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Rosda, 2017). hlm.174.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.176.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.186.

Pertanyaan yang digunakan bergantung pada pewawancara dan tidak bergantung pada teks. Hubungan pewawancara dan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mendapatkan data tambahan informasi mengenai subjek penelitian. Data dokumentasi ini berupa data tertulis maupun gambar. Data tertulis berupa tulisan yang sudah dipublikasikan terlebih dahulu, baik itu berupa karya ilmiah maupun tulisan di web. Adapun yang gambar berupa data foto kegiatan yang sudah dilakukan maupun foto arsip yang dimiliki masyarakat. Data ini digunakan sebagai data sekunder pendukung data primer yang diambil dari proses wawancara dan pengamatan langsung.

d. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD merupakan varian dari pengambilan data dengan wawancara. Perbedaannya dalam FGD wawancara dilakukan berkelompok untuk membahas satu permasalahan tertentu.

e. Intervensi/Aksi bersama masyarakat

Kegiatan ini merupakan bentuk aktivitas bersama masyarakat untuk melakukan sesuatu setelah FGD.

f. Transek

Transek merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan.

7. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada⁵⁹.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validitas data triangulasi sumber. Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, triangulasi sumber yaitu, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan beberapa langkah. *Pertama*, membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. *Ketiga*, Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Ke-empat*, membandingkan keadaan dan prespektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada, dan pemerintahan. *Kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁰

⁵⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet IV. (Bandung: Alfabeta,2011), hlm.274.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 330-331.

Triangulasi sebagai metode validitas data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan pertama dan ketiga.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

a. Kalender harian

Kalender harian digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus harian yang dituangkan dalam bentuk narasi. Kalender harian ini digunakan untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan masyarakat dalam proses melakukan revitalisasi kampung.

b. Diagram Venn

Diagram venn ini akan dapat digunakan untuk melihat keterkaitan antar masyarakat, masyarakat dengan fasilitator, dan *stakeholders* yang terlibat dalam proses revitalisasi. Hal tersebut digunakan agar masyarakat mengetahui pihak-pihak yang terkait dan juga peran kerjanya.

c. Penelusuran Sejarah

Penelusuran sejarah adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian-kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Hal ini berpengaruh dalam menelusuri sejarah Kampung Ledok Code dan Festival Kampung Lampion.

d. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik analisis pohon masalah digunakan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang akan dipecahkan bersama dengan masyarakat. Sedangkan, pohon harapan adalah impian ke-depan Pogram Festival Kampung Lampion mau diarahkan ke mana.

9. Perencanaan Operasional

Perencanaan operasional dibutuhkan dalam penelitian PAR guna memudahkan dan melancarkan program yang telah disusun. Penelitian disusun secara kultural dengan menitikberatkan pada proses dan keberhasilan suatu program tersebut. Tidak terjadwal secara sistematis dilakukan secara kultural dan kondisional. Dari mulai perencanaan hingga perealisasiannya, sehingga dalam penelitian ini ditemukan waktu-waktu yang sangat padat dan waktu yang sangat longgar. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan kesibukkan peneliti dan tim peneliti.

10. Pihak yang Terlibat

Proses penelitian dan pemberdayaan ini melibatkan banyak orang dan *stakeholders* dalam proses perealisasiannya. Adapun beberapa pihak yang terlibat dalam proses perealisasi penelitian dan pemberdayaan ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1

Analisis Partispasi *Stakeholders*

Instansi	Karakteristik	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
Komunitas	Komunitas yang berkegiatan di Kampung Ledok Code 18, dalam hal ini adalah Komunitas Forum Anak Desa, dan Komunitas Cemara	Memberi dukungan dan masukkan serta nurut dalam kegiatan pemberdayaan	Mengorganisir anak-anak dan ibu-ibu, membuat perencanaan program
Aparat Desa	Lurah Kotabaru dan Jajaran-jajarannya	Memberikan dukungan dan memberikan arahan serta	Meberikan surat rekomendasi untuk pengajuan proposal buat

		menantiasa mensupport dalam proses pemberdayaan	pengusaha di wilayah Kotabau dan menyambungkan komunikasi dengan pemerintahan kota
Aparat Desa	Ketua RT 18 RW 04, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta dan jajarannya	Memberikan dukungan dan memberikan arahan serta menantiasa mensupport dalam proses pemberdayaan	Mengawasi dan mendampingi masyarakat serta sebagai rekan diskusi masyarakat
UIN Sunan Kalijaga	KKN UIN Sunan Kalijaga, PPM PMI UIN Sunan Kalijaga, Sanggar Nuun UIN	Memberi dukungan dan masukkan serta nurut dalam	Mengorganisir anak-anak dan ibu-ibu, membuat

	Sunan Kalijaga, mahasiswa PMI UIN Sunan Kalijaga	kegiatan pemberdayaan	perencanaan program
LSM	LSM Serikat Anak Merdeka Indonesia	Memberi dukungan kepada masyarakat	Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan parinting dan kampung ramah anak.

Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam kepenulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yang mana di dalamnya terdapat sub bab sebagai berikut ;

- BAB I : Pendahuluan membahas mengenai penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Gambaran umum lokasi penelitian, membahas mengenai sejarah kampung Ledok Code, sejarah Festival Kampung Lampion, kondisi demografi wilayah, potensi yang ada di masyarakat.
- BAB III : Dalam bab ini, peneliti menjawab mengenai rumusan masalah. Jawaban tersebut menjelaskan mengenai penyebab matinya program festival kampung lampion, kampung lampion tahun 2018, proses revitalisasi program festival kampung lampion, awal mula ide revitalisasi FKL menjadi wisata kampung berkelanjutan, bentuk intervensi yang diberikan peneliti kepada masyarakat, hambatan proses revitalisasi program.
- BAB IV : Penutup, membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses fakumnya Program Festival Kampung Lampion

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Kampung Ledok Code terkait dengan FKL, setidaknya ada dua periode yang mempengaruhi fakumnya FKL di Ledok Code. *Pertama*, pada periode Festival Kampung Lampion Tahun 2017 dan Periode Festival Kampung Lampion Tahun 2018. Detail penjelasannya sebagai berikut :

a. Festival Kampung Lampion Tahun 2017 tidak dapat berjalan dengan maksimal disebabkan oleh

- Kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Dalam program FKL, ada ketidaksesuaian secara penuh antara program yang dibuat dalam hal ini adalah FKL dengan masyarakat Ledok Code secara luas

- Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana.

Hal tersebut terjadi karena Masyarakat Ledok Code belum memahami secara penuh mekanisme perumusan dan perealisasi program FKL. Kapasitas sumber daya manusia yang terbatas. keterbatasan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor terpenting dalam perealisasi sebuah program

- Kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana.

b. Festival Kampung Lampion Tahun 2018 tidak dapat terlaksana dikarenakan oleh

- Masih rendahnya tingkat kesadaran partisipasi masyarakat, tingkat kesadaran partisipasi adalah partisipasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam menciptakan perubahan sosial.

- Konflik antar individu dalam masyarakat.

- Kepentingan ekonomi individu menguras waktu berkumpul masyarakat.

2. Proses revitalisasi program Festival Kampung Lampion

Sebagaimana yang dijelaskan Kemmis dan Mc. Taggart dalam melakukan riset aksi atau PAR harus dilakukan dengan siklus spiral.

Riset Aksi yang dilakukan peneliti dalam upaya merevitalisasi program Festival Kampung Lampion di Ledok Code 18 melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap refleksi atau evaluasi, dalam tahap ini masyarakat bersama peneliti maupun *stakeholders* melakukan refleksi atau evaluasi terhadap tidak berjalan dengan maksimalnya program FKL yang sudah berlangsung.
- b. Tahap penggalian ide, dalam tahap ini peneliti bersama masyarakat menggali ide yang sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu, ide yang ditemukan harus dapat bersinergi dengan semua lapisan masyarakat dan mampu menyelesaikan perosalan yang menjadi penghambat jalanannya program.
- c. Realisasi ide, dalam tahap ini peneliti mengajak warga Ledok Code untuk merealisasikan ide yang dibangun untuk menjadikan kampung lampion sebagai wisata kampung di Kotabaru.
- d. Mengajak *stakeholders* untuk memantik diskursus di masyarakat, mengajak *stakeholders* dalam hal ini adalah LSM dikarenakan realisasi ide yang sudah dirancang tidak maksimal atau mandek.
- e. Membuat perencanaan baru bersama pemuda, bersama *stakeholders* inilah akhirnya peneliti membuat perencanaan baru untuk menyusun program sekaligus menggali ide dari pemuda. Hal tersebut

dikarenakan golongan tua memiliki aktivitas yang sangat padat sehingga tidak mempunyai waktu untuk melanjutkan ide.

- f. Realisasi program yang direncanakan pemuda.
- g. Mengembalikan diskursus kampung lampion melalui program KKN, hal ini dilakukan peneliti karena realisasi program yang direncanakan oleh pemuda mandek dan tidak dilanjutkan. Hal tersebut membuat diskursus kampung lampion hilang di masyarakat.
- h. Pembentukan panitia, dalam tahap ini peneliti bersama masyarakat dan *stakeholders* melakukan pembentukan panitia. Pembentukan panitia dimaksudkan agar terjadinya distribusi program secara merata.
- i. Penyusunan anggaran, dalam sebuah kegiatan hal yang penting untuk diperhatikan adalah menyusun anggaran. Anggaran menjadi salah satu kunci suatu acara dapat berjalan dengan maksimal atau tidak.
- j. Pelaksanaan program, ide yang sudah dibangun dengan biaya yang sudah direncanakan tersebut tidak akan berhasil tanpa dilaksanakan. Program-program tersebut tentunya adalah program yang berhubungan dengan suksesi acara, di antaranya adalah kerjabakti warga, pembagian jatah persebaran proposal dan lain-lain. Selain itu, yang paling penting adalah program Festival Kampung Lampion dapat berhasil.

k. Evaluasi.

3. Hambatan proses revitalisasi program festival kampung lampion

- a. Susahnya mensinergitaskan waktu *longgar* antar masyarakat.
- b. Kurangnya sumber daya manusia.
- c. Struktur kepanitiaan tidak berjalan secara maksimal.
- d. Cuaca yang tidak menentu.
- e. Keterbatasan dana atau anggaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengkajian di atas, peneliti dapat memberi saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya musyawarah secara intensif seluruh warga Ledok Code, terutama untuk mengurai dan memecahkan problem antar individu. Selain itu, untuk mensinergikan semangat dan gagasan masyarakat dalam membangun wisata kampung. Agar seluruh masyarakat memiliki peran masing-masing dalam menyemarakkan ide tersebut.
2. Masyarakat perlu membuat *grand-design* terkait dengan pembangunan kampung Ledok Code. Hal tersebut berguna untuk modal negosiasi dengan pemerintah dalam pelaksanaannya. Selain itu, adanya *grand-design* akan memudahkan masyarakat dalam melangkah untuk menyusun program dan membuat *timeline* kegiatan.

3. Masyarakat perlu mengadakan lobi dengan pemerintah yang bersangkutan secara intensif. Terutama untuk mengadvokasi dana dan pembinaan masyarakat Ledok Code sebagai upaya persiapan menuju wisata kampung.
4. Masyarakat perlu merencanakan kerajinan kreatif yang dapat diperjualbelikan sebagai *souvenir* pengunjung yang datang. Selain itu alangkah lebih baiknya, jika di kampung Ledok Code terdapat angkringan yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat. Hal tersebut berguna untuk menarik wisatawan agar berlama-lama di kampung Ledok Code dan dapat menggerakkan ekonomi masyarakat.
5. Perlu ditambah spot foto yang ada di kampung Ledok Code, agar lebih meriah dan banyak pilihan sebagai koleksi di galeri foto.
6. Perlu memberdayakan kembali potensi yang dimiliki masyarakat, terutama pemuda yang selama ini masih belum berpartisipasi penuh dalam kegiatan.
7. Menjalim hubungan atau bekerja sama dengan pihak swasta terutama yang bergerak dalam bidang kesenian, periklanan, dan media. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan *branding* di masyarakat dan mendobrak pasar dalam skala yang lebih luas.
8. Perlu merapikan dokumentasi hasil kegiatan di media sosial. Selain itu, perlu juga kiranya meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan bisnis online. Agar kerajinan ataupun kreatifitas yang sudah dibuat masyarakat dapat terdistribusikan lebih luas.

9. Pemerintah Jogja perlu memperhatikan dan memfasilitasi potensi yang dimiliki masyarakat bantaran kali. Pasalnya, mereka mempunyai potensi dan semangat untuk berkembang yang luar biasa. Namun, kurangnya fasilitas yang diberikan kepada masyarakat menghambat tumbuh kembang mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

- Abdullah, Wuryanto. 1993. *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial (Kehidupan di perkampungan miskin kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Afandi, Agus dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya : Lembaga Penelitian Masyarakat IAIN Sunan Ampel,
- Arida, I Nyoman Sukma. Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan. Sustain-Press.
- Arikunto, Suharismi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Huberman, A. Micheal dan Mathew B. Mile. 2015. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kemmis, Stephen, dkk. 2014. *The Action Research Planner*. Singapore : Springer.
- Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2008. *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatf IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel.
- Mansyur, Muhammad Cholil. 2005. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J . 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Nakagawa, Naoko. 1996. *Pengkajian Tentang Urbanisasi di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. diterjemahkan dari , Tonan Ajia Tosika no Kenkyu, (Tokyo: Academia Press Inc.).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 18/PRT/M/2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan.

- Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia. 2012. Internasional Labour Organization. Jakarta.
- Soetrisno, Loekman . 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suandy, Edi. 2001. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet IV. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno.2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tesoriero, Frank, Jim Ife. 2008. *Community Development*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Skripsi dan Tesis

- Ariyanti, Annisa. 2017. *Revitalisasi Permukiman Kumuh di Desa Purwogondo sebagai Kampung Wisata Minat Khusus Home Industry Tahu*, Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mujiyanti, 2012. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kali Code 1980-1992*, Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Safitri, Ristya Arinta. 2014. *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kota Lama*, Tesis Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wafiqah, Ika. 2014. *Evaluasi Penataan dan Revitalisasi Permukiman Kumuh di Wilayah jaya Laksana dan Prajurit Nangyu, Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Ulu 1, Kota Palembang*, Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Jurnal

Antonius, Akib, Haedar dan Tarigan, “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya”, *Jurnal Kebijakan Publik*, 2008.

Ch. Tarore, Raymond, Sarina Togubu, dan Fella Warouw. Strategi Revitalisasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Calaca Kota Manado. *Jurnal Sabua*, Vol.6, No.2, Manado, 2014.

Larentna T, Adhisaka. 2002. “Pusaka dan Pelestariannya perlu Sistem yang Mengakar dan Menyeluruh”. Jakarta : Artikel Majalah AIKONI edisi 134.

Martokusumo, Widjaja. Revitalisasi, Sebuah Pendekatan dalam Peremajaan Kawasan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.3 No.2, Bandung, 2008.

Martokusumo, Widjaya. Revitalisasi dan Rancang Kota, Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 17, No.3, Bandung, 2006.

Rahman, Tri Nur, Ratna Dewi Nur'aini, Devi Triharti, “Kajian Revitalisasi Arsitektural di Bantaran Kali Code Yogtakarta”, *Jurnal FTUMJ*, ARS-008, November 2015.

Wawancara

Forum Group Discussion pada tanggal 18 Juli 2019.

Wawancara dengan Bapak Supri, Ketua RT 18, 20 April 2018.

Wawancara dengan Mbak Lorca, Anggota Komunitas Cemara, 22 April 2018

Wawancara dengan Bapak Miskam, Ketua Kampung Lampion, 18 April 2018.

Wawancara dengan Bapak Suryadi, Sesupuh Kampung, 19 April 2018.

Rujukan Internet

Agmasari, Silvita. “Pariwisata Berkelanjutan dan Mengapa Indonesia Butuh ini”. Kompas.com, <https://travel.kompas.com/read/2019/10/23/165507727/pariwisata-berkelanjutan-dan-mengapa-indonesia-butuh-ini?page=all>, diakses pada tanggal 17 Desember 2019, pada pukul 14.20.

Anggraeni, Dinda Meutia, “FAD, Wadah Mahasiswa Kembali ke Masyarakat Desa”, diakses dari(https://krjogja.com/web/news/read/78118/FAD_Wadah_Mahasiswa_Kembali_k_e_Masyarakat_Desa) pada 13 Juli 2019, pukul 20:51 WIB.

Lufityanti, Gaya, “Festival Kampung Lampion Sambut Pergantian Tahun”, Tribunnews,.com, <https://jogja.tribunnews.com/2015/12/28/festival-kampung-lampion-sambut-pergantian-tahun>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pada pukul 00.33.

Kresna, Mawa, “Yogya Istimewa : Menyangkal Kekerasan dan Diskriminasi DIY”, <https://tirto.id/yogya-istimewa-menyangkal-kekerasan-dan-diskriminasi-di-diy-dlW2>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pukul 02.00.

Rahadi, Fernan, “Festival Kampung Lampion Kembali DiGelar di Kampung Code”, Republika.co.id, <https://nasional.republika.co.id/berita/oiy8ke291/festival-kampung-lampion-kembali-digelar-di-kampung-code>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pukul 01.22.

Wansyah, Fredy, “Sambut Tahun Baru, Warga Gelar Festival Kampung Lampion Kali Code”, Merahputih.com, <https://merahputih.com/post/read/sambut-tahun-baru-warga->

[gelar-festival-kampung-lampion-kalicode](#), diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pada pukul 00.44.

Utami, “Wisata Jogja : Cantiknya, Kampung Ledok Code Berhias Lampion”, harianjogja.com,
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2017/12/29/510/880897/wisata-jogja-cantiknya-kampung-ledok-berhias-lampion>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pada pukul 02.50.

Yonaldi, Sepris. “Pemukiman Kumuh dan Upaya Penanganannya”. Ciptakarya.pu.go.id,
<http://ciptakarya.pu.go.id/bangkim/nusp2/index.php?/berita/detail/permukiman-kumuh-dan-upaya-penanganannya>, diakses pada tanggal 17 Desember 2019, pukul 13.01.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA